

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa usia dini, anak berada pada fase awal perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan dan pertumbuhan yang berlangsung sangat cepat dan mencakup semua aspek seperti fisik, motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, serta moral. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional anak usia menjelaskan bahwa kategori anak usia dini mencakup anak dengan usia antara 0 sampai 6 tahun yang sering disebut sebagai periode keemasan (*golden period*) karena dalam periode tersebut anak sangat mudah menyerap pengalaman dan membentuk dasar perilaku untuk kehidupan anak pada tahap selanjutnya (Nurachadijat & Selvia, 2023). Pada tahap ini, anak memerlukan stimulasi pendidikan seperti lingkungan yang sehat, aman, dan mendukung agar proses tumbuh kembangnya dapat berlangsung secara optimal.

Stimulasi pendidikan yang diberikan secara tepat berperan penting dalam mengoptimalkan potensi anak sehingga proses perkembangan dapat berlangsung secara menyeluruh dan seimbang. Sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi strategis dalam memberikan stimulasi yang mempertimbangkan tahap perkembangan anak agar siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya (Dwi Nurcahyanti dkk., 2024). PAUD tidak terbatas pada peran sebagai tempat untuk

mengembangkan kemampuan akademik anak, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menanamkan kebiasaan dan nilai-nilai positif yang mendukung kesehatan serta kesejahteraan anak sejak dini, salah satunya melalui pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Secara konseptual, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada pemberian rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan agar perkembangan anak dapat berlangsung sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan usianya. Menurut Ki Hajar Dewantara (Latifa, 2025), PAUD adalah masa penting untuk meletakkan dasar jiwa anak secara holistik dengan menekankan pembentukan karakter anak melalui proses pendidikan dan pendampingan yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran serta menekankan prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* sebagai pedoman pendidik dalam membimbing anak. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut memberikan dasar bahwa PAUD tidak hanya berfungsi dalam memberikan rangsangan terhadap perkembangan anak, namun juga memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter sejak usia dini.

Selain berfungsi sebagai tempat menstimulasi perkembangan anak, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan dan karakter positif melalui aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga menjadi fondasi penting bagi penanaman nilai-nilai dasar yang akan melekat pada diri anak hingga jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Duya dkk., (2025) kegiatan pembiasaan di

PAUD merupakan bagian strategis dari proses pendidikan karakter, karena melalui rutinitas yang terarah anak akan belajar mengenali dan menerapkan perilaku positif sejak dini. Salah satu bentuk pembiasaan penting yang perlu dikembangkan di lembaga PAUD adalah PHBS, sebagai dasar bagi anak untuk mengenal dan menerapkan pola hidup yang sehat sejak dini.

Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini merupakan upaya membentuk kesadaran dan kebiasaan positif yang mendukung kesehatan diri serta lingkungan sejak usia dini. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Khaeriyah & Kurniawaty, 2021) memaparkan bahwa PHBS dipahami sebagai serangkaian kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran individu dan sosial, yang bertujuan menjaga serta meningkatkan kondisi kesehatan diri dan lingkungan. Melalui pembiasaan tersebut, anak dapat belajar untuk mengenal dan menumbuhkan pemahaman serta sikap positif anak terhadap kebersihan diri, kebersihan lingkungan, serta penerapan pola hidup sehat dalam aktivitas keseharian.

Permasalahan kesehatan anak di wilayah sekitar penelitian juga menunjukkan pentingnya pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sejak usia dini. Salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi perhatian di Kabupaten Bangkalan adalah *stunting*. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA), angka *stunting* di Kabupaten Bangkalan mengalami peningkatan hingga mencapai 17,7 persen, sehingga diperlukan upaya penguatan pencegahan melalui edukasi dan pembiasaan perilaku hidup sehat sejak dini (UNUSA, 2024). Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan PHBS pada anak usia dini memiliki peran strategis sebagai langkah *preventif* dalam mendukung tumbuh kembang anak yang sehat dan optimal.

Pada jenjang PAUD, penerapan PHBS diarahkan untuk membangun kebiasaan positif anak sejak usia dini melalui praktik sederhana, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan diri, serta membiasakan perilaku bersih di lingkungan sekolah. Menurut Zuhra dkk., (2025), Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan PAUD memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran, karena anak memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan menarik. Temuan penelitian oleh Yunita dkk., (2023) juga menjelaskan bahwa pembiasaan PHBS sejak dini tidak hanya menciptakan kebiasaan sehat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, kepedulian terhadap lingkungan, serta praktik hidup bersih yang berkelanjutan. Penerapan pembiasaan PHBS di lembaga PAUD sebaiknya dikemas melalui aktivitas yang nyata, kreatif, dan sesuai dengan dunia anak agar pesan kesehatan dapat dipahami secara bermakna.

Sebagai langkah inovatif dalam menanamkan pembiasaan PHBS, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi mampu melibatkan anak secara aktif melalui pengalaman belajar langsung dan menyenangkan. Salah satu alternatifnya adalah melalui kegiatan laboratorium edukasi, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman yang dirancang sebagai

kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak melakukan praktik, percobaan sederhana, serta eksplorasi langsung terhadap aktivitas yang berkaitan dengan PHBS dalam kehidupan sehari-hari (Hanik dkk., 2025). Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, laboratorium edukasi tidak dimaknai sebagai laboratorium formal, melainkan sebagai ruang belajar aktif yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman konkret, pengamatan, dan keterlibatan langsung

Melalui kegiatan laboratorium edukasi, anak tidak hanya menerima pengetahuan secara verbal, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga mampu membangun pemahaman berdasarkan pengalaman yang dialaminya sendiri. Kegiatan ini menjadikan anak sebagai subjek aktif dalam belajar, sehingga pembiasaan PHBS tidak sekadar dilakukan karena instruksi guru, melainkan tumbuh melalui proses belajar yang bermakna dan berulang (Zuhra dkk., 2025). Kegiatan laboratorium edukasi dalam penelitian ini diposisikan sebagai perlakuan (*treatment*) utama yang dirancang untuk membentuk pembiasaan PHBS anak melalui pengalaman belajar langsung yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *experiential learning* dan *contextual learning* sebagai landasan teoretisnya.

Pendekatan *experiential learning* dan *contextual learning* dipilih sebagai landasan teoretis dalam pengembangan kegiatan laboratorium edukasi karena kedua pendekatan tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran di PAUD yang menekankan pengalaman langsung, eksplorasi, serta keterkaitan antara kegiatan belajar dengan kehidupan nyata anak. Pengalaman tersebut

memungkinkan anak memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sekaligus membangun nilai dan keterampilan secara bertahap (Sari Wahyuni dkk., 2025). Sementara itu, *contextual learning* menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang dialami anak, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami (Ratnaningsih dkk., 2025). Melalui berbagai kegiatan eksploratif seperti menonton video edukatif, melakukan tepuk tanaman, praktik mencuci tangan, hingga eksperimen membuat beberapa produk yang dapat digunakan sebagai alat pembiasaan PHBS, anak akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus menanamkan nilai kebersihan, kesehatan, serta kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga relevan untuk diterapkan melalui kearifan lokal Madura.

Kearifan lokal Madura dapat dipahami sebagai warisan budaya dan pengalaman hidup masyarakat yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan lingkungan yang selaras dengan kehidupan serta dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna untuk membantu pembentukan karakter serta perilaku positif sejak dini. Sejalan dengan pendapat Hanik dkk., (2025) bahwasanya pemanfaatan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti daun sirih, daun pandan, dan jeruk nipis dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini tidak hanya melatih keterampilan motorik tetapi juga membangun pemahaman anak mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan. Penerapan kegiatan berbasis kearifan lokal tersebut, misalnya melalui pembuatan produk sederhana dari bahan alami,

menjadi bentuk implementasi laboratorium edukasi yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas kesehatan individu dan lingkungan pada tahap perkembangan selanjutnya. Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan berbasis pengalaman, anak diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai hidup bersih dan sehat sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif, serta menjadi referensi dalam pengembangan strategi pembiasaan PHBS yang bermakna dan berkelanjutan di satuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta sesuai dengan ciri dan karakteristik perkembangan anak. Pembelajaran yang demikian memungkinkan anak tidak hanya melakukan perilaku sehat secara rutin, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari perilaku tersebut. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di TK Anugerah Kamal, pembiasaan PHBS pada anak belum berjalan secara optimal. Kegiatan yang berkaitan dengan PHBS masih cenderung bersifat monoton dan dilakukan sebagai rutinitas, sehingga belum memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami proses dan manfaat

dari perilaku hidup bersih dan sehat secara mendalam. Anak cenderung melakukan perilaku kebersihan karena arahan guru, bukan karena kesadaran dan pembiasaan yang terbentuk secara alami.

Selain itu, lingkungan sekitar TK Anugerah Kamal memiliki potensi yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis pembiasaan PHBS. Lingkungan sekolah yang asri, dekat dengan permukiman warga, serta dikelilingi oleh berbagai tanaman lokal merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dalam pemilihan TK Anugerah Kamal sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya dalam pengembangan pembiasaan PHBS berbasis pengalaman dan pemanfaatan kearifan lokal. Namun, potensi lingkungan tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pembiasaan PHBS dengan pengalaman belajar langsung melalui pemanfaatan lingkungan dan kearifan lokal. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan laboratorium edukasi berbasis kearifan lokal Madura. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kegiatan laboratorium edukasi berbasis kearifan lokal Madura dapat berpengaruh terhadap pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak usia dini di TK Anugerah Kamal.

1.2 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kegiatan laboratorium edukasi berbasis kearifan lokal Madura terhadap pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak usia dini di TK Anugerah Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai hasil yang diharapkan setelah penelitian dilaksanakan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kegiatan laboratorium edukasi berbasis kearifan lokal Madura terhadap pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak usia dini di TK Anugerah Kamal.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan. Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pemikiran terhadap inovasi pembaharuan metode pembelajaran PAUD dalam meningkatkan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan kegiatan laboratorium edukasi berbasis kearifan lokal Madura sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang efektif dalam membentuk pembiasaan PHBS pada anak

usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter anak melalui kearifan lokal.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Guru PAUD: sebagai referensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kreatif, bermakna, dan berbasis lingkungan serta kearifan lokal untuk membiasakan PHBS.
2. Lembaga (TK Anugerah Kamal): sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembelajaran yang menekankan praktik langsung melalui kegiatan laboratorium edukasi berbasis kearifan lokal Madura.
3. Anak: membantu menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan hidup bersih serta rasa bangga terhadap budaya dan kearifan lokal khususnya Madura sejak usia dini.
4. Masyarakat: memberikan inspirasi kepada masyarakat madura dan masyarakat lainnya untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam mendukung pendidikan anak dan pembentukan perilaku sehat di lingkungan keluarga.

1.5 Batasan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi pada penerapan kegiatan laboratorium edukasi berbasis kearifan lokal Madura terhadap pembiasaan PHBS anak usia dini di TK Anugerah Kamal. Fokus penelitian ini ditujukan untuk melihat sejauh mana kegiatan laboratorium edukasi yang memanfaatkan kearifan lokal khususnya Madura dengan pengyunaan bahan-bahan alami seperti daun sirih, pandan, dan jeruk nipis dapat meningkatkan pemahaman serta kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak. Kegiatan tersebut dilakukan melalui praktik langsung seperti membuat sabun dari daun pandan, *hand sanitizer* dari daun sirih dan jeruk nipis serta membiasakan mencuci alat makan dengan sabun cuci piring ekstrak jeruk nipis yang kemudian digunakan anak dalam aktivitas sehari-hari seperti mencuci tangan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Anugerah Kamal, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, dengan subjek penelitian yaitu anak kelompok B yang berjumlah dua kelas dan berjumlah 18 dalam satu kelasnya pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode quasi eksperimen, yang membatasi penelitian pada pengaruh kegiatan laboratorium edukasi berbasis kearifan lokal Madura terhadap peningkatan pembiasaan PHBS anak usia dini, tanpa membahas faktor eksternal lain di luar kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

1.6 Definisi Istilah

Sejalan dengan rumusan masalah dalam penelitian di atas maka dapat diuraikan definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Laboratorium Edukasi

Laboratorium edukasi adalah aktivitas pembelajaran yang berfokus pada pengalaman yang memberikan peluang bagi anak untuk belajar melalui praktik secara langsung (Hanik dkk., 2025). Dalam penelitian ini, kegiatan laboratorium edukasi diwujudkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti melakukan percobaan sederhana dan mengamati perubahan di sekitarnya. Kegiatan ini tidak bersifat ekstrakurikuler maupun program rutin harian, melainkan digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak.

Aktivitas dalam kegiatan laboratorium edukasi ini meliputi pembuatan produk sederhana berbahan alami, seperti sabun dari daun pandan dan *hand sanitizer* dari daun sirih serta jeruk nipis, serta pembiasaan mencuci alat makan menggunakan sabun cuci piring berbahan ekstrak jeruk nipis. Seluruh aktivitas tersebut dirancang untuk mendukung pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) anak usia dini.

b. Kearifan Lokal Madura

Kearifan lokal Madura adalah nilai, pengetahuan, dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Madura dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk dalam merawat kebersihan,

kesehatan, dan interaksi dengan lingkungan (Hanik dkk., 2025). Kearifan lokal ini tercermin dari pemanfaatan sumber daya alam sekitar, seperti penggunaan daun sirih, pandan, dan jeruk nipis dalam kehidupan rumah tangga, yang mencerminkan tradisi hidup bersih dan sehat masyarakat Madura.

c. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Pembiasaan PHBS pada anak usia dini merupakan upaya membentuk kesadaran dan kebiasaan positif yang mendukung kesehatan diri serta lingkungan sejak usia dini. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memaparkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran sebagai upaya menolong diri sendiri dan masyarakat untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Khaeriyah & Kurniawaty, 2021).

d. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat serta mendasar pada usia 0–6 tahun, di mana mereka mengalami kemajuan dalam berbagai aspek, termasuk fisik, motorik, kognitif, sosial emosional, moral, dan Bahasa. Pendidikan Anak Usia Dini berperan sebagai upaya pengembangan dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental agar anak siap melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Arifudin, 2021). Dalam konteks penelitian ini,

anak usia dini yang dimaksud adalah peserta didik kelompok B di TK Anugerah Kamal yang berusia antara 5–6 tahun.